

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Haid merupakan tanda dimana seorang wanita telah mencapai masa baligh. Masa inilah masa seorang wanita wajib mengerjakan seluruh kewajiban seperti shalat, puasa, dan mandi janabah ketika usai masa haidnya. Namun haid pada seorang wanita juga menimbulkan beberapa larangan diantaranya shalat, bersenggama, tawaf, dan membaca al-Qur'an, yang masih menimbulkan beberapa perdebatan atau kontroversi adalah wanita membaca atau berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kondisi haid. Selain membaca pengertian interaksi disini juga termasuk memegang mushaf al-Qur'an.<sup>1</sup>

Kontroversi wanita haid dalam berinteraksi dengan al-Qur'an bisa dipandang melalui beberapa jalur keilmuan, misalnya pertama melalui penafsiran para mufassir dan yang kedua melalui pendapat para Imam Madzhab. Apabila disebut kontroversi maka yang ada dalam hal tersebut adalah membolehkan melakukan suatu hal atau melarang hal tersebut. Ayat al-Qur'an yang sering dijadikan dalil mengenai kontroversi berinteraksi dengan al-Qur'an adalah *QS. al-Wāqī'ah* [56]: 79. Menurut beberapa mufassir ayat tersebut mengandung kemajemukan penafsiran. Pertama, jika dhamir *hu* pada lafadz *lā yamassuhū* merujuknya pada al-Qur'an yang ada di *lauh al-mahfud* dan tidak merujuk pada al-Qur'an yang ada di muka bumi ini,

---

<sup>1</sup> Nonon Saribanon, dkk, *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016), h. 46-48

maka tidak ada larangan apapun khususnya wanita yang dalam kondisi haid memegang atau membaca (berinteraksi) al-Qur'an. Dan jika dhamir *hu* pada ayat tersebut merujuknya pada al-Qur'an yang ada di muka bumi ini, maka orang-orang yang dalam keadaan tidak suci seperti hadas besar (termasuk haid) tidak diperbolehkan untuk memegang, membaca, atau berinteraksi dengan al-Qur'an. Kemudian jika pengertian "orang-orang yang suci" merujuk pada orang yang bebas dari hadas besar ataupun kecil maka wanita haid dilarang menyentuh atau membaca al-Qur'an. dan kemudian jika merujuk pada orang-orang yang musyrik atau kafir maka pengertian "orang-orang yang suci" pada ayat tersebut adalah orang yang beriman kepada Allah, sehingga boleh saja wanita haid memegang atau membaca al-Qur'an.

Sedangkan dari beberapa hadis pun juga demikian, terdapat kontroversi pula. Adapun yang melarang adalah berdasarkan bunyi hadis yang terjemahannya "Wanita yang menjalani masa haid dan orang sedang dalam keadaan junub tidak boleh sama sekali membaca al-Qur'an" (Sunan at-Tirmidzi). Pendapat yang tetap memperbolehkan antara haid berinteraksi dengan al-Qur'an adalah karena menilai hadis tentang larangan membaca al-Qur'an bagi orang junub dinilai tidak shahih, Aisyah meriwayatkan bahwa nabi selalu mengingat Allah dalam seluruh keadaan.<sup>2</sup>

Ada pula permasalahan sosial yang disebabkan oleh perbedaan pendapat mengenai hal ini. Secara umum masyarakat memahami bahwa wanita yang dalam kondisi haid harus lepas dari hubungannya dengan al-Qur'an, mereka tidak boleh berinteraksi sama sekali dengan al-Qur'an. Ketika ada yang

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 7-48

memahami sebaliknya atau memahami boleh-boleh saja berinteraksi dengan al-Qur'an walau dalam keadaan haid maka hal tersebut dinilai aneh bagi kebanyakan masyarakat. Membaca al-Qur'an dinilai tabu jika dilakukan dalam keadaan haid dan sering kali perbedaan menyebabkan kerenggangan persaudaraan antar sesama.

Dalam ranah akademis hal ini perlu dikaji. Terutama berfokus dalam ranah sosial, bagaimanakah pandangan masyarakat terkait hal tersebut. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada fenomena yang ada di dua pesantren yaitu PPP. Walisongo dan LPIPA Asy-Syafa'atiah. Penelitian ini berbasis sosial dan tidak berbentuk kepustakaan secara umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu Living Qur'an dan fenomenologi agama sebagai pisau analisisnya.

Tema ini masih belum banyak dibahas dilihat dari sudut pandang pengalaman sosial. Jika tema di bahas lewat basis kepustakaan seperti fiqh misalnya maka peneliti yakin sudah banyak yang mengkajinya. Maka penelitian ini ingin memberikan hasil penelitian untuk melengkapi hasil penelitian yang kebanyakan masih dalam sisi kepustakaan.

Di antaranya penelitian ilmiah dengan tema variasi wanita haid berinteraksi dengan al-Qur'an adalah Takhrij Hadits *La Yaqra' Al-Junub* (Studi Otentisitas Hadits Tentang Larangan Membawa Al-Qur'an bagi Orang Junub dan Haidl)<sup>3</sup>. Ini adalah terbitan jurnal Dar El-Ilmi karya Mahbub

---

<sup>3</sup> Mahbub Junaidi, "Takhrij Hadits "*La Yaqra' Al-Junub*" (Studi Otentisitas Hadits Tentang Larangan Membawa Al-Qur'an bagi Orang Junub dan Haidl)", *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol. V No. 1 tahun 2018. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada takhrij hadis tentang kebolehan seorang junub membaca al-Qur'an. Hasil dari

Junaidi. Kemudian skripsi dengan judul Larangan Bagi Perempuan Haid Menurut Ibn Hazm Dalam Tinjauan Maqashid al-Syar'iyah dan Relevansinya dalam Kemajuan Pengetahuan.<sup>4</sup> Larangan Bagi Perempuan Haid Melakukan Aktifitas di Mesjid dan Membaca Al-Qur'an: Kajian Hadis Tematik dari Jurnal Ilmiah Kajian Gender<sup>5</sup> karya Duhriyah, dan masih banyak lagi. Diantara yang telah tersebutkan diatas adalah beberapa judul penelitian ilmiah terkait wanita berinteraksi dengan al-Qur'an dalam ranah kepustakaan atau non sosial.

Sedangkan penelitian dengan fokus living Qur'an dalam tema yang sama peneliti masih menemukan satu yang paling mirip yaitu skripsi dengan judul Pemahaman Haid Tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an Saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta. Perbedaannya adalah penelitian ini bersifat kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti ambil adalah dengan model penelitian kualitatif. Dari perbedaan ini penelitian yang peneliti ambil akan menampakkan dengan jelas bagaimanakah resepsi, perilaku, dan pengalaman para subjek dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Penelitian ini mendeskripsikan betapa al-Qur'an bagi mereka adalah suatu media yang sangat berperan dalam

---

penelitian tersebut adalah tidak ditemukannya nilai mutlak bahwa orang junub dilarang membaca al-Qur'an, karena itu ada yang memperbolehkan, ada yang melarang, dan ada pula yang moderat.

<sup>4</sup> Syahmihartis, Tesis: "Larangan Bagi Perempuan Haid Menurut Ibn Hazm Dalam Tinjauan Maqashid al-Syar'iyah dan Relevansinya dalam Kemajuan Pengetahuan", (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011).

<sup>5</sup> Duhriah, Larangan Bagi Perempuan Haid Melakukan Aktivitas di Mesid dan Membaca Al-Qur'an: Kajian Tematik", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 5 No.1 tahun 2015. Penelitian ini berfokus pada dua masalah. Adapun fokus wanita haid membaca al-Qur'an Duhriah memandang bahwa tidak ada larangan mutlak wanita haid untuk membaca al-Qur'an, salah satu alasannya adalah karena hadis tentang hal ini dianggap putus salah satu sanadnya, sehingga tidak bisa dijadikan patokan amaliyah.

mendekatkan diri mereka kepada Allah. Apapun bentuk atau variasi berinteraksi mereka terhadap al-Qur'an semata-mata adalah untuk menghindari suatu dosa, agar mereka merasa bahwa Allah selalu sayang kepada mereka dan tidak membuat Allah marah.

Pondok pesantren Putri Walisongo adalah pondok pesantren putri yang sudah mencetak beratus hafidzah dari berbagai penjuru Indonesia. Pesantren ini secara umum bukanlah pondok pesantren tahfidz seperti LPIPA Syafa'atiah, Pondok Pesantren Putri Walisongo memiliki berbagai jurusan yang dibagi dengan kompleks-komplek, diantaranya Program Qur'an (MTs), MHQ atau Madrasah Hifdz Qur'an (tingkat Aliyah keatas), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan pengajian kitab. Di pesantren ini masing-masing guru yang menyimak para penghafal al-Qur'an (putri) memiliki aturan sendiri dalam membimbing murid mereka, mulai dari boleh menambah hafalan al-Qur'an saat sedang haid, boleh mengulang saat sedang haid namun tidak disetorkan, boleh mengulang hafalan namun boleh disetorkan, tidak boleh menambah hafalan ketika haid, boleh membaca al-Qur'an ketika haid namun harus punya keistiqamahan dalam membaca al-Qur'an, boleh memegang semua jenis mushaf al-Qur'an ketika haid, tidak boleh memegang teks al-Qur'an secara langsung ketika haid, dan banyak variasi lain yang ada dalam pondok pesantren ini. Hal inilah yang menjadikan PPP. Walisongo unik, variasi berinteraksi dengan al-Qur'an di pesantren ini begitu beragam. Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti menjadikan santri PPP. Walisongo sebagai objek penelitian.

Sedangkan pondok pesantren LPIPA Syafa'atiah adalah pondok pesantren khusus penghafal Al-Qur'an. Berbeda dari PPP. Walisongo yang merupakan pesantren dengan santri yang terbilang banyak (yang sudah modern pula) LPIPA Syafa'atiah memiliki santri yang lebih sedikit, namun kualitas penghafal Al-Qur'an yang dicetak tidak kalah dengan pesantren-pesantren besar. Pesantren ini masih diasuh oleh pemilik pesantren, jadi semua santri hanya akan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh kiyai dan bu nyainya. di pesantren ini semua santri boleh membaca Al-Qur'an'ketika haid namun tidak boleh menambah hafalannya. Kegiatan yang rutin dilakukan di pesantren ini adalah menghadiri undangan-undangan seaman dari warga desa. Yang menjadi unik adalah santri yang haid boleh membaca Al-Qur'an menggunakan pengeras suara tentu dengan tanpa melihat mushaf (*bilghaib*) dalam suatu majlis khatmil Qur'an. Disebut unik karena sebagian besar masyarakat menganggap wanita haid seharusnya tidak pernah membaca al-Qur'an apalagi menggunakan pengeras suara dan itupun dalam majlis khatmil Qur'an.

Peneliti mengambil penelitian di dua pesantren tersebut karena kedua pesantren itu memiliki ciri khas yang berbeda tentang santri haid berinteraksi dengan al-Qur'an. Dari ciri khas dua pesantren tersebut peneliti ingin menggabungkan keduanya sehingga variasi tentang wanita haid berinteraksi dengan al-Qur'an bisa semakin banyak. Semakin banyak variasi yang terlihat maka akan semakin terlihat nyata pula bahwa pengalaman suatu komunitas (dalam penelitian ini adalah para santri) sangatlah beragam dan masing-

masing memiliki pengalaman yang sifatnya pribadi dan tidak bisa sama sepenuhnya antara satu sama lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat dipakai dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemahaman santri haid PPP. Walisongo dan LPIPA Asy-Syafa'atiyah tentang cara berinteraksi dengan al-Qur'an?
2. Bagaimana pemahaman santri haid PPP. Walisongo dan santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah bisa mempengaruhi pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana respon para santri PPP. Walisongo dan LPIPA Asy-Syafa'atiyah dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. dengan mengetahui variasi para santri tersebut dalam berinteraksi dengan al-Qur'an maka tujuan setelahnya adalah sebagai perluasan wawasan bagi peneliti maupun pembaca bahwa respon para santri terhadap tema ini sangatlah beragam, tidak bisa disalahkan atau menganggap diri sendiri adalah kebenaran. Maka bisa disebut bahwa tidak ada kebenaran yang benar-benar final dan mutlak.

Secara khusus peneliti ingin memperluas wawasan mengenai interaksi wanita haid terhadap al-Qur'an. Peneliti ingin mengetahui fenomena yang ada di beberapa pesantren terkait tema ini sebagai sumber pengetahuan dengan

mengkaitkannya dengan keilmuan sosial. Peneliti yakin bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat tunggal, maka karena kegelisahan intelektual peneliti ingin mengkaji khususnya tema ini.

Secara umum penelitian ini tidak bertujuan untuk menjelaskan mengenai variasi hukum wanita haid berinteraksi dengan al-Qur'an, akan tetapi penelitian ini lebih menekankan bahwa pada masing-masing individu memiliki hasil interpretasi dan pengalaman yang berbeda-beda. Penelitian ini juga bermaksud untuk memperluas wawasan bagi pembaca terkait pengalaman para santri berinteraksi dengan al-Qur'an dimana tema ini masih jarang untuk dikaji sependek pengetahuan peneliti.

Penelitian ini adalah sebagai bentuk kegelisahan mengenai perbedaan pendapat dalam masyarakat yang menjadikannya salah satu alasan untuk memunculkan permusuhan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa perbedaan bukanlah suatu kesalahan, sebaliknya ia adalah sumber ilmu yang perlu dipelajari.

#### **D. Penegasan Istilah**

**Haid:** haid menurut Bahasa berasal dari bentuk kata *mashdar* dari *ḥāḍa-haiḍ*. Haid menurut ilmu alamiyah, haid merupakan sisa-sisa tubuh dan makanan yang tidak bisa diserap lagi. Oleh karena itu baunya menyengat, warnanya menjijikkan, dan berbeda dengan darah biasa. Sedangkan menurut ahli fiqh haid adalah darah yang dikeluarkan oleh Rahim seorang wanita



setelah ia sampai pada waktu tertentu.<sup>6</sup> Selain itu haid juga berarti mengalir. Seorang wanita akan disebut haid jika darahnya mengalir. Adapun yang dimaksud disini adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan ketika dalam kondisi sehat, bukan karena penyakit atau disebabkan karena kehamilan.<sup>7</sup> Haid adalah suatu peristiwa fungsional yang terjadi pada organisme perempuan yang terjadi secara periodik.<sup>8</sup> Terjadinya haid ini menunjukkan bahwa wanita yang mengalaminya dalam keadaan normal dan sehat sebagaimana wanita pada umumnya. Al-Qur'an membahas haid pada QS. Al-Baqarah [2]: 222 yang jelasnya sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَجِيزِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَجِيزِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ  
 أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ وَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ - ٢٢٢ -

Artinya: “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang Diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah Menyukai orang yang tobat dan Menyukai orang yang menyucikan diri.”

Ayat ini melibatkan interkasi antara sahabat dan Nabi Muhammad. Para sahabat bertanya kepada Nabi Muhamad apakah darah haid itu? Maka Nabi menjawab bahwa darah adalah darah kotor yang keluar dari Rahim seorang

<sup>6</sup> Su'ad Ibrahim Shahih, *Fiqh Ibadah Wanita terj. Nadirsah Hawari*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 198

<sup>7</sup> Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah terj. Kamran As'at Irsyady dkk*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 126

<sup>8</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 122

wanita. Dalam tradisi Jahiliyah wanita haid harus berpisah dari keluarganya sampai masa haidnya habis. Hal ini disanggah oleh Nabi Muhammad bahwa yang perlu di jauhi ketika seorang istri dalam keadaan haid adalah bersebutuh dalam masa itu. Maka ketika seorang istri sudah mencapai masa suci bersetubuh diperbolehkan kembali. Selain itu Nabi tidak memberikan larangan apapun seperti yang terdapat dalam ayat tersebut.<sup>9</sup>

Sedangkan mengenai masa suci bagi wanita haid ada dua pendapat (*qurū'*). Pendapat pertama mengatakan bahwa ketika darah haid sudah berhenti meskipun wanita tersebut belum mandi besar. Pendapat kedua adalah jika wanita tersebut sudah berhenti darah haidnya dan sudah mandi besar.<sup>10</sup>

**Interaksi.** Interaksi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antarmubungan. Interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lebih kepada berhubungan dan mempengaruhi. Bagaimanakah berpengaruhnya seorang santri ketika haid mempengaruhi cara mereka memperlakukan al-Qur'an. interaksi disini memiliki cabang pengertian diantaranya, membaca al-Qur'an, menyentuh al-Qur'an, menghafalkan al-Qur'an, menulis al-Qur'an, dan mengikuti khataman al-Qur'an.

**Al-Qur'an:** Wahyu Al-Qur'an diterima oleh nabi Muhammad Saw. selama kurang lebih 23 tahun, 12 tahun 5 bulan 13 hari ketika beliau berada di Makkah, dan 9 tahun 9 bulan lebih ketika beliau berada di Madinah. Dalam

---

<sup>9</sup> Ismā'īl ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, (Maktabah Aulād al-Syaikh Li Turās, 2000), h. 300

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, (Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2005), h. 35. QS. Al-Baqarah [2]: 222 dari tafsirannya

renta waktu itu banyak peristiwa terjadi diantaranya adalah hijrah beliau dari Makkah menuju Madinah. Al-Qur'an yang beliau terima pun sebagian turun di Makkah, sebagian lagi turun di Madinah, dan sebagian lagi turun didaerah selain Makkah dan Madinah<sup>11</sup>. Penjelasan tersebut menandakan bahwa Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur, tidak turun terta merta satu kitab jatuh dari langit yang sudah tersusun rapi layaknya Al-Qur'an yang kita kenal sekarang.

Al-Qur'an memuat berbagai macam hukum, mulai dari syari'ah, aqidah, akhlak, kisah, perumpamaan, janji dan ancaman, balasan, dan berbagai nilai yang tiada terkira kemuliaannya dari berbagai sisinya. Secara umum, kebanyakan umat memahami bahwa AL-Qur'an adalah kitab berisi firman-firman Allah yang dimulai surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas. Berbeda pengertiannya menurut pandangan Muhammad Syahrur, Al-Qur'an adalah bagian dari Al-Kitab. Al-Kitab merujuk kepada seluruh isi mushaf dari Surat Al-Fatihah hingga an-Nas. Secara rinci Al-Kitab terdiri dari empat bagian, yakni Al-Qur'an, as-Sab'u al-masani, tafsil al-kitab, dan umm al-kitab.<sup>12</sup> Al-Kitab yang dimaksudkan Syahrur adalah seluruh ayat dari surat Al-Fatihah hingga surat an-Nas mengandung tema-tema. Jadi AL-Qur'an bukanlah sebuah kitab yang mencakup kandungan mushaf secara keseluruhan, karena al-Qur'an adalah kitab yang sifatnya global, perlu penerang dan penjelas.

---

<sup>11</sup> Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Al-Qur'an Kitab Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press 2013) hlm. 139

<sup>12</sup> Reni Nur Aniroh, "Evolusi Manusia Dalam Al-Qur'an Studi Ta'wil Muhammad Syahrur atas Surat Az-Zumar/39: 6, *Jurnal Pengkajian AL-Qur'an dan Budaya*, Vol. 10 No. 1 Juni 2017, h. 80-81

Salah satu tema yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah haid. Terutama dalam QS. AL-Baqarah [2]: 222 menjelaskan bahwa haid adalah kotoran. Namun terkait penelitian ini lebih menjurus kepada QS. Al-Waqi'ah [56]: 79 bahwa Al-Qur'an hanya dipegang (dan dibaca) oleh orang-orang yang suci dari hadas dan najis. Memang makna secara teks adalah demikian, namun ada beberapa ulama yang menafsirkan ayat tersebut; bahwa yang tidak akan menjamah al-Qur'an adalah mereka yang tidak disucikan, yakni setan-setan yang mereka tidak pernah taat kepada Allah. Begitu pula para Imam madzhab empat juga berbeda pandangan dalam memaknai ayat ini, ada yang membolehkan wanita haid menyentuh dan membaca al-Qur'an, dan ada yang tidak membolehkan sama sekali.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan kelulusan di kampus IAIN Tulungagung. Dengan diadakannya penelitian ini peneliti akan menyelesaikan satu karya ilmiah berupa skripsi untuk meraih gelar S.Ag dari kampus IAIN Tulungagung.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu bagi pembaca khususnya mereka yang merasa gamang dalam menyikapi wanita haid dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Penelitian ini dirasa sangat membantu memecahkan kegelisahan khususnya bagi wanita yang ingin mendapatkan pencerahan mengenai tema ini.

Penelitian ini juga berfungsi sebagai pembelajaran bagi peneliti dalam mengerjakan karya ilmiah. Diharapkan penelitian ini bisa membuka wawasan bagi peneliti maupun pembaca sehingga bisa diambil manfaatnya.

## F. Tinjauan Pustaka

Dengan tema yang penulis ambil tentu harus memiliki beberapa referensi yang dapat mendukung agar tema ini bisa terbangun. Ada beberapa sumber yang bisa penulis jadikan pendukung dalam pengerjaan penelitian ini, diantaranya sumber dari skripsi, artikel, jurnal, dan buku. Diantaranya sebagai berikut:

Ada beberapa skripsi yang penulis gunakan sebagai pembangun penelitian ini, diantaranya skripsi karya Saiful Bahri dengan judul skripsi **“Problematika Hukum Membaca Al-Qur’an Bagi Wanita Haid Dalam Proses Tahfidz”**.<sup>13</sup> Skripsi karya Saiful Bahri menjabarkan mengenai problematika wanita haid yang ingin membaca Al-Qur’an dalam proses tahfidz. Dalam karyanya ia berfokus pada pondok pesantren An-Nur yang mana memperbolehkan santriwati untuk tetap membaca Al-Qur’an meski mereka dalam keadaan haid. Skripsi karya Saiful Bahri ini berfokus pada istinbat hukum yang dipakai oleh pondok pesantren An-Nur. Meski tema kajian sama dengan tema yang penulis ambil, namun fokus penelitiannya berbeda. Walau begitu karya Saiful Bahri ini bisa menjadi pembuka wawasan bagi penulis untuk membangun atau mengantar tema dan penelitian penulis

---

<sup>13</sup> M. Saiful Bahri, Skripsi: *“Problematika Hukum Membaca Al-Qur’an Bagi Wanita Haid Dalam Proses Tahfiz (Studi Kasus Kebijakan Di Pondok Pesantren An-Nur, Ngrukem, Sewon Bantul, Yogyakarta)”*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2015).

agar selanjutnya bisa lebih mendalam dengan dukungan karya-karya lain dan juga penelitian lapangan.

Karya selanjutnya adalah skripsi karya Tuti Atianti yang berjudul **“Pemahaman Haid Tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur’an Saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)”**,<sup>14</sup> penelitian ini adalah penelitian dengan model kuantitatif namun dengan tema yang sama, yakni tentang interaksi santri terhadap al-Qur’an ketika mereka dalam keadaan haid. Dikarenakan penelitian ini bersifat kuantitatif maka penelitian tersebut tidak menampakan bagaimanakah pengalaman santri-santri Pesantren takhassus IIQ Jakarta dalam berinteraksi dengan al-Qur’an. penelitian ini berisi tentang pendapat mereka terkait dengan interaksi terhadap al-Qur’an sesuai angket yang diberikan oleh peneliti karya tersebut. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan dengan presentase-presentase sehingga menjadi beberapa belah presentase sesuai jawaban para santri pesantren tersebut.

Maka penelitian yang peneliti ambil disini adalah menggunakan model penelitian kualitatif sehingga bisa menampakan dengan jelas bagaimanakah pengalaman para santri berinteraksi dengan al-Qur’an. Meski dengan tema yang sama hasil yang nampak nanti akan berbeda. Penelitian ini adalah penelitian dengan kacamata sosial dan tidak ada unsur pandangan dari peneliti sendiri.

---

<sup>14</sup> Tuti Atianti, Skripsi: “Pemahaman Haid Tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur’an Saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Selanjutnya adalah jurnal karya Umi Masfiah dengan judul “**Respon Santri Terhadap Kitab *Risālah al-Mahīd* sebagai Pedoman Haid Santri di Pesantren Manbail Futuh, Jenu, Tuban, Jawa Timur**”.<sup>15</sup> Meskipun dalam kitab *Risālah al-Mahīd* terdapat bab kehamilan dan anak zina, yang menjadi fokus kajiannya adalah tentang wanita haid. Maka dalam jurnal ini dijelaskan bagaimanakah respon santri terhadap persoalan kewanitaan mereka diukur dari kitab tersebut. Maka respon yang didapat dari pesantren Manbail Futuh adalah baik. Para santri mampu memahami dengan baik terkait problema mereka ketika dalam kondisi haid menggunakan kaca mata kitab *Risālah al-Mahīd*.

Penelitian ini sedikit mirip dengan penelitian yang peneliti ambil. Namun menurut peneliti, penelitian yang peneliti ambil lebih luar jangkauannya daripada penelitian diatas. Jika penelitian Umi berfokus pada respon santri dibatasi pada lingkup kitab *Risālah al-Mahīd*, maka penelitian variasi hukum wanita haid berinteraksi dengan al-Qur’an tidak membatasi pengetahuan santri dalam menyikapi al-Qur’an dalam kondisi haid.

## **G. Kerangka Teori**

Fenomenologi agama peneliti ambil sebagai teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Teori ini adalah teori yang dikembangkan Heddy Shri Ahimsa Putra yang diambil dari teori kesadaran milik Edmund Husserl. Pengembangannya lagi dengan dikembangkan oleh muridnya Alfred Schutz

---

<sup>15</sup> Umi Masfiah, “Respon Santri Terhadap Kitab *Risālah al-Mahīd* sebagai Pedoman Haid Santri di Pesantren Manbail Futuh, Jenu, Tuban, Jawa Timur”. *Jurnal Analisa Vol. XVII No. 2 tahun 2010*.

sebelum menjadi teori fenomenologi agama dari Heddy Shri Ahimsa Putra. Menggunakan fenomenologi agama dikarenakan ilmu sosial ini juga keilmuan yang dapat masuk dalam ilmu Living Qur'an. Dalam fenomenologi agama seorang peneliti tidak boleh ikut campur dalam menafsirkan pengalaman masing-masing objek, sehingga fenomenologi agama merupakan gambaran yang sesungguhnya terkait pengalamannya terhadap suatu hal.

Fenomenologi agama ini memiliki tiga aspek yang sangat penting untuk memahami pengalaman suatu individu terhadap suatu fenomena, diantaranya aspek ideational, aspek behavioral, dan aspek material. Aspek ideational berisi tentang pemaknaan individu terhadap suatu fenomena, misalnya budaya. Individu tersebut ingin budaya itu menjadi suatu hal apa sehingga ia mau melakukan budaya tersebut. Aspek behavioral berisi tentang tindakan apa yang dilakukan individu setelah pemaknaan yang ia berikan kepada suatu fenomena atau budaya. Sedangkan aspek material adalah aspek berupa alat pelengkap agar budaya tersebut bisa berjalan semestinya.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berasal dari pendeskripsian ucapan dan perbuatan orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan bisa menguraikan pemahaman sosial dari prespektif partisipan. Pemahaman itu muncul setelah diadakannya penelitian yang kemudian dianalisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak bisa dicapai



dengan prosedur statistika atau kuantifikasi.<sup>16</sup> Maka dalam penelitian ini penelitian kualitatif bisa memunculkan pemahaman bagaimana pengalaman santri haid PPP. Walisongo dan LPIPA. Asy-Syafa'atiyah dalam terbentuk.

## 2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitif, yaitu menjelaskan masalah yang diteliti dengan pengumpulan data, selanjutnya dianalisis isinya menggunakan teori yang dipakai yang kemudian permasalahan tersebut dihubungkan (dianalisis) terkait pengalaman para santri terkait berinteraksi dengan al-Qur'an. Tidak ada pandangan peneliti dalam penelitian ini, kecuali pada analisis yang merupakan usaha peneliti dalam memandang fenomena para santri tersebut dengan menggunakan pisau analisis fenomenologi agama.

## 3. Sumber data

### a. Sumber Primer

Sumber primer akan diambil dari data-data lapangan yang berwujud dengan wawancara atau *interview*, dan observasi langsung kedalam lapangan dengan pengasuh pondok pesantren, para staf guru, dan sebagian santriwati pondok pesantren Walisongo dan LPIPA Asy-Syafa'atiyah. Data lapangan terakhir adalah berupa dokumentasi-dokumentasi pada objek dan lokasi penelitian.

---

<sup>16</sup> Pupu Saiful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium Vol. 5, No. 9, 2009*, h. 2-

b. Sumber sekunder

Ada beberapa sumber yang menjadi rujukan para santri PPP. Walisongo dan LPIPA. Asy-Syafa'atiah untuk memahami cara berinteraksi dengan al-Qur'an. Sumber-sumber tersebut diantaranya kitab *Al-tibyān fī Adābi ḥamālah al-Qurān*, *Risālah al-Mahīd*, dan *Muarrtil al-Qurān*, *Hasyiyah al-Bujairimī*. Sedangkan pengasuh pondok dan para guru penyimak juga memiliki data sebagai rujukan mengenai cara interaksi wanita haid terhadap al-Qur'an diantaranya *Minhāj al-Qaūl*, *Inārah al-Dujā*, *Fath al-Mu'īn*, *Tazhīb*, *Busyra al-Karīm*, dan kitab *Masāil al-Qurān* karya Muhammad Ridwan Qoyyum Sa'id.

4. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data-data yang di peroleh dari para narasumber. Namun begitu tidak sembarang narasumber yang peneliti ambil sebagai data yang digunakan untuk penelitian ini. Wawancara adalah cara untuk mencari data yang di cari. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi struktur (*semistructure interview*). Wawancara semi struktur adalah wawancara yang sudah tersusun pertanyaannya, namun peneliti lebih menikmati wawancara tersebut seperti saling bercerita (tidak ketat). Penelitian dengan model wawancara ini tidak seformal wawancara terstruktur. Selain menanyakan pertanyaan yang sudah tersusun, sekali-kali informan dan seorang peneliti juga membicarakan topik diluar tema pertanyaan yang ada.

Untuk mendapatkan informan peneliti menggunakan *purposive sampling* dan *key informan*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling non random dimana dalam menentukan narasumber dipilih dengan cara menetapkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban penelitian yang diharapkan.<sup>17</sup> *Purposive sampling* dalam penelitian ini adalah para santri haid PPP. Walisongo dan santri haid LPIPA. Asy-Syafa'atiah. Dalam menentukan narasumber dari para santri ini peneliti mencari santri yang sudah memiliki pengalaman dan pemahaman luas mengenai interaksi wanita haid terhadap al-Qur'an, yaitu santri yang memiliki pikiran dan pemahaman yang dewasa. Selain itu ia juga merupakan santri yang memiliki jabatan dalam pondok pesantren. Peneliti tidak mengambil narasumber yang masih belum memiliki pengetahuan mengenai wanita haid berinteraksi dengan al-Qur'an. Peneliti mengambil narasumber tersebut berjumlah 6-9 orang dari para santri. Dengan jumlah ini pun peneliti sudah cukup mendapatkan data yang dicari.

*Key informant* adalah narasumber kunci.<sup>18</sup> Narasumber kunci adalah narasumber yang bisa mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut mengikuti pada yang dikatakan oleh narasumber kunci. Narasumber kunci pada penelitian ini adalah pengasuh pondok yaitu kiai

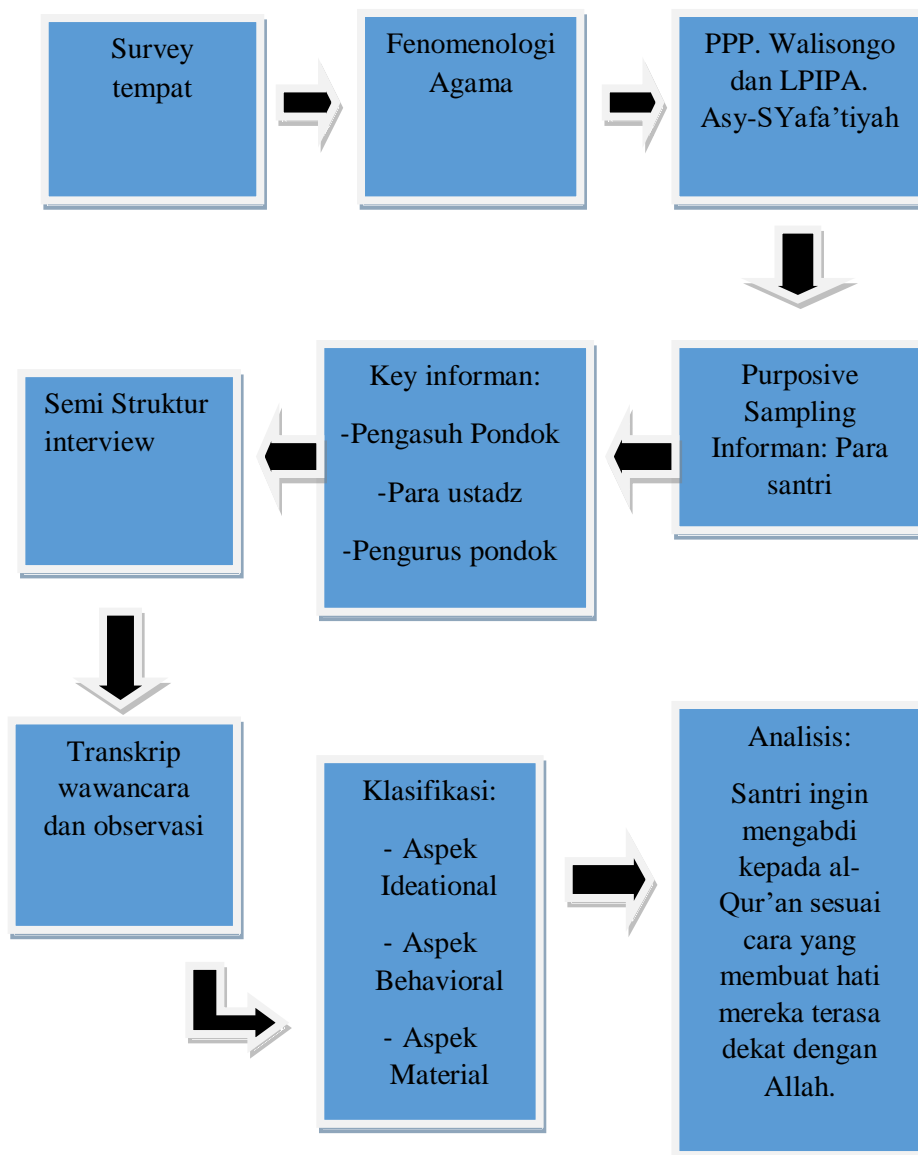
---

<sup>17</sup> Anwar Hidayat, "Penjelasan Teknik Purposive Sampling Lengkap Detail", (<https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>, diakses pada 2 Juni 2017, 2019)

<sup>18</sup> Tatang M. Amirin, "Subjek Penelitian, Responden Penelitian, dan Informan (Narasumber) Penelitian", (<https://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/>, diakses pada 2 Februari 2011, 2019)

dan ibu nyai, para ustadz dan ustadzah yang menyimak para santri, dan pengurus pada masing-masing pondok pesantren, jika dijumlah semuanya maka terdapat 7 orang *key informant*.

Maka proses pengumpulan data pada penelitian ini dapat diringkas pada bagan berikut:



## 5. Analisis data

Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan pisau analisis fenomenologi agama milik Heddy Shri Ahimsa Putra. Fenomenologi agama bisa masuk kedalam Living Qur'an karena sama-sama memiliki objek pada ranah sosial.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang berisi latar belakang yang menjadi cikal bakal tertuangnya penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah. Latar belakang permasalahan ini adalah akar atau pondasi yang memperkuat penelitian. Kemudian adalah rumusan masalah yang memfokuskan penelitian ini akan mengarah kemana, serta membatasi kajian penelitian agar tidak jauh melebar membahas hal diluar latar belakang masalah. Kemudian disusul poin-poin selanjutnya yakni tujuan penelitian, penegasan istilah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori tinjauan umum tentang haid dan Al-Qur'an. Bab ini akan menjelaskan mengenai wanita haid dalam Islam dan kaitannya dengan Al-Qur'an. Terutama Al-Qur'an jika disandingkan kepada wanita haid atau bisa dibilang wanita yang sedang tidak dalam keadaan suci. Bab ini bertujuan sebagai pengantar wacana kepada pembaca sebelum masuk kepada inti pembahasan dari kajian penelitian ini.

Bab ketiga berisi tentang profil PPP. Walisongo dan LPIPA Syafa'atiyah, serta bagaimana pemahaman mereka dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dalam keadaan haid. Pada bab ini akan menjelaskan asal usul berdirinya dua pondok pesantren tersebut, termasuk pendiri dari PPP. Walisongo dan LPIPA Syafa'atiyah., visi dan misi, struktur organisasi, dan pembagian wewenang kependidikan. Selanjutnya adalah pemahaman mereka terkait interaksi mereka dengan al-Qur'an berdasarkan pengetahuan yang mereka punya, atau berdasarkan pendapat siapa mereka mengambil dasar pemahaman mereka masing-masing.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian yang akan menganalisis hubungan antara pemahaman dan pengalaman santri PPP. Walisongo dan santri LPIPA. Asy-Syafa'atiyah tentang interaksi mereka dengan al-Qur'an. Pada bab ini berisi tentang bagaimanakah pengetahuan yang mereka miliki akhirnya memunculkan pemahaman mereka tentang berinteraksi dengan al-Qur'an, dan kemudian bagaimanakah pemahaman mereka dapat mempengaruhi pengalaman mereka berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam mengetahui pengalaman mereka peneliti menggunakan pisau analisis fenomenologi agama milik Heddy Shri Ahimsa Putra.

Bab kelima yang berisi penutup yakni kesimpulan yang menjadi inti sari dari panjangnya penelitian ini, dan diakhiri saran.